

**TARI OLLE PADA UPACARA ADAT JE'NE-JE'NE SAPPARA
DI DESA BALANGLOE KECAMATAN TAROWANG
KABUPATEN JENEPONTO**

Oleh srikandi

1682140004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang tari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara*, bentuk penyajian tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara*, dan fungsi tari *Olle* pada upacara adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini latar belakang dan fungsi tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari pemangku Adat Tarowang, pelatih tari *Olle*, penari, pemusik dan masyarakat. Metode Adanya teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) latar belakang Tari *Olle* berasal dari Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, yang ada pada saat upacara adat *Je'ne-je'ne Sappara* pada tahun 1997 sebagai tari penjemputan benda pusaka kerajaan Tarowang sebelum disucikan dan diarak menuju Pantai Balangloe Tarowang (2). bentuk penyajian tari *Olle* yaitu (a) Penari tari *Olle* berjumlah lima orang gadis remaja. (b). Ragam gerak tari *Olle* terdiri dari lima ragam yaitu *A;dukkurupa* (menyembunyikan wahaj), *Mappattabe* (penghormatan), *Assomba* (memuji), *Assidallekang* (berhadapan), Bagian Akhir. (c). Pola lantai tari *Olle* yaitu vertikal dan lingkaran. (d) Musik Pengiring tari *Olle* yaitu dua buah Gendang Makassar dan Gong. (e). Tata busana dan perhiasan tari *Olle* yaitu menggunakan baju *bodo tokko* berwarna merah dan sarung (lupa sa'be) dengan motif kota besar dan kecil (*cura' la'ba* dan *cura' ca'di*) berwarna kuning dan merah, serta perhiasan kalung, anting dan bunga. (f) panggung pentas tari *Olle* yaitu di ruang utama rumah Kr. Sangging. 3) Fungsi tari *Olle* sebagai tari Ritual.

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Adat istiadat yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan

bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh sifat budaya itu yang keberlangsungannya dilakukan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus yang bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Adat istiadat ini yang kemudian menjadi aset budaya nasional

yang berciri khas dari keberadaan budaya masyarakat Indonesia yang beragam.

Adat istiadat atau tradisi dikalangan anggota masyarakat

Indonesia sangat beragam. Di Sulawesi Selatan, setiap kabupaten, kecamatan, dan desa memiliki corak tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal ini yang menandakan ciri khas atau kebudayaan daerah lokal tersendiri, yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan, Khususnya masyarakat di Kabupaten Jeneponto dikenal memiliki tradisi dan budaya yang senantiasa dijunjung tinggi dan dijaga kelestarian nilai-nilai leluhurnya.

Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya,

termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Kesenian memberi pedoman terhadap berbagai kelakuan manusia yang berkaitan dengan keindahan yang dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi.

Makassar merupakan wilayah yang memiliki beberapa daerah yang kaya akan kebudayaan, khususnya daerah Jeneponto yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisionalnya. Di samping itu, Jeneponto juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dari kekayaan sumber daya alam, dikenal oleh masyarakat sebagai daerah penghasil garam dan rumput laut.

Kebudayaan yang dapat ditemui di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Tarowang yaitu Upacara Adat *Je'neje'ne Sappara*. *Je'ne-je'ne Sappara* merupakan upacara tradisional yang telah dilakukan sejak ratusan

tahun yang lalu dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai rasa syukur atas segala limpahan rizqi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* ini diadakan pada bulan Safar tahun Hijriah (oktober sekali setahun) dan dilaksanakan selama sepekan hingga menuju puncak acara di hari ketujuh dengan berbagai rangkaian acara.

Upacara Adat *Je'ne'je'ne Sappara* hingga saat ini masih berfungsi dan didukung oleh masyarakat karena banyak mengandung hal-hal positif yang menunjukkan nilai hidup dan makna

kesusilaan. Adapun nilai-nilai hidup dan makna dalam kesusilaan dari upacara adat ini terintegrasi dalam serangkaian ritual upacara adat *ammuntulli*, *appasempa*, *aklili*, *paolle*, dan

sebagainya.

Dalam upacara ini terdapat tariantarian yang selalu ada dalam ritual upacaranya serta tidak lepas dari rangkaian upacara tersebut. Salah satu tarian yang ada dalam upacara ini adalah Tari *Olle*. Tari *Olle* merupakan tari tradisi yang berasal dari Kabupaten Jeneponto, tarian ini dikenal dan dipentaskan dalam rangkaian ke 10 pada upacara adat *Je'nejene Sappara*, atau lebih tepatnya pada saat sebelum benda pusaka kerajaan Tarowang diarak oleh kepala adat Tarowang serta masyarakat setempat dengan menunggangi kuda sebagai alat transportasi dari rumah penyimpanan benda pusaka kerajaan Tarowang menuju pantai Balangloe untuk dicuci. Tanpa tarian *Olle* benda pusaka tidak bisa diambil begitu saja, karena dalam tari *Olle* terdapat lantunan syair (royong) yang dinyanyikan oleh penari. Lantunan syair (royong) ini yang dijadikan sebagai tanpa permohonan izin terhadap roh para leluhur kerajaan. Tarian ini hampir tidak dikenal lagi oleh masyarakat luar bahkan masyarakat yang

ada disekitarnya atau masyarakat yang mendiami daerah

Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto itu sendiri masih ada masyarakat yang acuh tak acuh untuk mengenal kesenian yang dimiliki oleh daerah mereka sendiri.

Tari *Olle* memiliki nilai keunikan tersendiri yaitu tidak dipentaskan disembarang acara, akan tetapi jenis tarian ini hanya difungsikan pada upacara sacral dan pementasannyapun diadakan di tempat tertentu, serta tidak hanya dimainkan dalam bentuk gerak, tetapi juga dalam bentuk lagu dengan lirik Bahasa lokal yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat, tarian ini ditariakan oleh gadis remaja dan diiringi oleh gendang dan gong. walaupun sudah ada yang mengkreasikan tari *Olle* tersebut tetapi tetap berbeda dengan tari yang ada di upacara adat *je'neje'ne sappara* dilihat dari struktur dan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat tari *Olle*.

Alasan penulis meneliti tarian ini adalah karena tari *Olle* merupakan salah satu dari sekian banyak tari di Kabupaten Jeneponto yang hampir terlupakan berdampak dari perkembangan zaman saat ini yang mengakibatkan masyarakat sudah semakin acuh dengan budayanya sendiri. Jika hal ini dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya untuk melestarikan maka seni dan budaya adat masyarakat setempat akan semakin terlupakan bahkan bisa jadi hilang termakan zaman. Dengan demikian penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian mengenai Tari

Olle pada Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balang Loe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur atau acuan untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu sangat memudahkan penulis untuk meneliti sebuah penelitian. Penulis menemukan skripsi yang berkaitan dengan tari *olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Suci Aditama (2014) dalam skripsinya yang berjudul Bentuk Penyajian Tari *Paolle* Pada Upacara Penjemputan Benda Pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Mencakup tentang bentuk penyajian dan

keterkaitan antara tari Paolle dengan upacara penjemputan

benda pusaka di Kecamatan

Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Adapun bentuk penyajian dalam tarian ini meliputi gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias dan busana, property, serta tempat

pertunjukan.

2. Landasan Teori

a. Seni pertunjukan

Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan

penampilan peragaan.

Maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya, seni pertunjukan meliputi : seni music, seni tari, dan seni teater

(Bastomi, 1992: 42) dan menurut R.Bradon, (2003:363) seni

pertunjukan adalah lebih daripada hiburan sebagai tambahan dalam menyediakan kenikmatan estetis, pembebasan emosional lewat respons yang tegas, dan bahkan satu alat untuk melengkapi perayaan komunal bagi peristiwa-peristiwa ritual, seni pertunjukan juga berfungsi sebagai satu saluran komunikasi.

b. Tari tradisi

Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang di ungkapkan lewat gerak ritmis

yang indah yang telah mengalami stilisasi maupun

distorsi. Ada dua hal penting yang perlu digaris bawahhi , yaitu unsur “ekspresi manusia”, dan unsur “gerak ritmis dan indah mengalami stirilisasi” (Hadi, 2005: 29).

Tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang muncul dalam kebudayaan manusia dengan memiliki berbagai fungsi, yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat. (Soedarsono 2002 : 118). Dilihat dari fungsinya secara luas tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan

manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara, baik itu upacara adat, maupun dalam upacara keagamaan, ia dapat berfungsi sebagai sarana hiburan atau pergaulan, dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai sarana tontonan atau pertunjukan.

Kata tradisi dalam

perbincangan umum, seringkali diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang telah secara umum turun-temurun, berulangulng, dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang (Sumaryono Endo

Suanda, 2006: 53).

Tradisi biasanya didefinisikan

sebagai cara mewariskan pemikiran,kebiasaan kepercayaan, kesenia, tarian dari

generasi ke generasi (Sal Murgianto,2004: 10).Tradisi

merupakan untaian budaya suatu masyarakat bangsa dalam usianya yang panjang, memiliki masa-

masa kehidupan dan perkembangan (Wahyudiyanto, 2008:2).

Berdasarkan uraian di atas

maka penulis menyimpulkan bahwa tari tradisi adalah suatu tarian yang berasal dari masyarakat suatu daerah yang sudah turun temurun dan telah menjadi budaya masyarakat setempat.

c. Upacara Adat *Je'ne-je'ne sappara* Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang tata oleh adat atau

hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan

(Koentjaraningrat, 1980:140).

Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan, upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendung

kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turuntemurun dilakukan oleh

pendukungnya disuatu daerah . dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendirisendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan

kematian

Je'ne-je'ne Sappara

adalah istilah yang berasal dari Bahasa masyarakat setempat (Bahasa Makassar) untuk menyebut peristilahan dari pelaksanaan suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Balangloe Kecamatan

Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Dari segi Bahasa, kata *Je'je-je'ne* berarti mandi-mandi dan kata

Sappara berarti bulan safar. Jadi,

Je'ne-je'ne Sappara berarti

mandi-mandi di bulan safar.

Je'ne-je'ne Sappara

merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan ritual upacara adat

Je'ne-je'ne Sappara yang

dilakukan setiap tahunnya pada pertengahan bulan Safar dalam bentuk pesta adat dengan cara mandi-mandi (menceburkan diri) secara bersama-sama di pantai Balangloe Tarowang. Pesta adat ini diperingati atas rasa syukur

atas limpahan rezqi serta mengenang jasa seorang Tabib dari sumbawa yang pernah tinggal Balangloe sekitar 500 tahun yang lalu, dan juga sebagai pesta peringatan keberadaan Kerajaan Tarowang dengan cara menyucikan kembali benda pusaka kerajaan Tarowang.

d. Tari *Olle*

Olle dalam Bahasa

Makassar yang memiliki arti yaitu

persembahan. Tari *Olle*

merupakan tari tradisi yang bersal dari Kabupaten Jeneponto. Tarian ini sudah ada sejak lama tepatnya pada masa dimana Jeneponto

masih memilki kerajaan, Tari *olle* mulai dikenal di kalangan masyarakat Jeneponto dan

dipentaskan pada acara pesta adat

Je'ne-je'ne Sappara yang biasa dilaksanakan pada bulan safar (bulan oktober), di tarikan oleh gadis remaja. Tarian ini berada pada rangkaian ke 10 dalam upacara *jene-jene sappara'* sebelum benda pusaka kerajaan Tarowang di turunkan untuk disucikan kembali.

f. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah pertunjukan sering didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan dalam suatu pementasan. Bentuk pertunjukan tari meliputi penari, gerak, pola lantai, musik iringan, tata busana dan rias, dan

tempat pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dalam unsur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi.

Menurut Soedarsono, elemen-elemen dasar tari meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, dan perlengkapan lainnya.

Terkait dalam bentuk pertunjukan tari

Olle Pada Upacara

Adat *Je'ne-je'ne Sappara* merupakan

bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur di dalamnya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Penari

Penari adalah pelaku atau orang yang melakukan sebuah tarian di atas panggung.

b. Gerak

Tari adalah gerak,

tanpa gerak tidak akan ada tari.

Pencapaian gerak,

seleksinya dan

pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting

(Soedarsono, 1989: 88). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi

artistiknya saja tanpa maksud tertentu.

Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

c. Pola lantai

Menurut La meri

(Soedarsono, 1989:19)

desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakgerak dari komposisi di

atas lantai dari ruang tari.

d. Musik Iringan

Musik iringan tari

adalah suatu elemen

komposisi yang sangat

penting dalam

penggarapan tari yang

merupakan teman

yang tidak dapat

dipisahkan satu

dengan yang lain.

Sebab, tari dan musik

iringan tari merupakan

panduan yang

harmonis

(La meri oleh Soedarsono,

1982: 22).

e. Tata Rias dan Busana

1). Tata Rias

Dalam buku (Sumaryono Endo suanda, 2006:100) tata rias umumnya di

bedakan menjadi dua

bagian yaitu:

a. Rias realis adalah rias yang masih mengikuti bentuk-bentuk wajah manusia yang ideal,

b. Rias non realis cenderung merubah wajah manusia menjadi wajah-wajah bintang atau lain sebagainya.

2). Tata Busana

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pertunjukan.

Pakaian atau busana yang dimaksud untuk

memperindah tubuh, di samping itu juga mendukung isi tari.

Tujuan dan fungsi busana

adalah membantu

penonton agar mendapat suatu ciri atas pribadi

pemegang peran dan memperlihatkan

adanya hubungan perasaan antara suatu pemain dengan

pemain yang lain terutama peran-peran kelompok.

f. Properti atau perlengkapan

Properti adalah suatu

alat yang digunakan dalam pertunjukan. Properti

bisa berupa alat tersendiri, biasa pula bagian dari tata

busana, dalam tradisi beberapa

bagian kostum (yang

di pakai atau menempel pada tubuh), biasanya digerakkan ketika menari. Sebagian property lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda benda keseharian maupun yang dibuat khusus tari-

tarian bersangkutan

(Sumaryono, 2006: 104).

g. Tempat pertunjukan atau arena pentas

Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tari. Pada dasarnya ada tiga jenis arena pentas paling banyak dikenal di

Indonesia yakni :

- 1) Panggung prosenium adalah panggung yang arah hadap

penontonnya dari satu arah yaitu dari depan, sehingga koreografinya pun di

fokuskan pada

penonton yang ada didepannya

(Sumaryono
Endo

Suanda, 2006:175)

- 2) Arena terbuka adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka

tanpa diberi atap. Jenis

arena ini memiliki bentuk yang beragam, biasanya berupa tanah lapang, mphi

teater, halaman pura di Bali, panggung yang dibuat terbuka berada

ditengah lapang, dan sebagainya (pepenk, 2012:1).

3) Pendopo pendopo ini suda lama menjadi arena pertunjukan di

jawa khususnya.

Pendopo ini asalnya digunakan untuk seni perunjukan di istana Jawa. Chiri bentuk yang sangat khas adalah adanya tiang penyangga bangunan yang sering disebut *saka*. Pendopo ini banyak dimiliki oleh lembaga pemerintah di Jawa dari lurah hingga Gebernur (pepenk,2012:1).

Dari keenam elemen ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah

tarian, kadang ada tarian yang tidak menggunakan proprerti atau yang lainnya. Oleh karenanya peneliti merinci keenam hal ini merupakan unsur yang terdapat dalam tarian.

e. Fungsi

Fungsi adalah sesuatu hal

yang menyangkut tujuan

pemakaian dalam pandangan luas dan universal. Fungsi berbagai aktivitas yang terinstitusi di dalam masyarakat sebenarnya adalah untuk keperluan-keperluan

yang dikehendaki di dalam sebuah kebudayaan. Teori

fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakan

dalam ilmu sosial yang menekankan pada saling ketergantungan antara pranata dan kebiasaan pada masyarakat tertentu (lorimer et al, 1991).

R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi (2002: 123)

membedakan fungsi tari menjadi

tiga fungsi yaitu :

1. Tari sebagai upacara

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan

suatu peristiwa. Di lingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya, seni tari memiliki fungsi upacara. Fungsi tari sebagai sarana

upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah

ada sejak lama dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Secara garis besar tari sebagai sarana upacara memiliki ciri-ciri yang khas.

2. Tari sebagai hiburan pribadi

Pertunjukan jenis ini

tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan. Dalam jenis tarian yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendirisendiri. Apabila

penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta respon peneri wanita atau pria pasangannya, kenikmatan

pribadi akan tercipta

3. Tari sebagai presentasi estetis

Tari sebagai

presentasi esteris merupakan sebuah tarian yang sudah mengalami proses kreativitas guna dipertunjukkan kepada masyarakat umum. Di dalam pementasan diperlukan

sebagai macam rencana agar pementasan berjalan dengan baik seperti pemilihan penari yang sesuai, pemelihan tema, gerak, kostum, tempat, rias wajah, music pengiring, dan dekorasi.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian kualitatif

Pendekatan penelitian yang yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran yang tergolong sebagai penelitian ilmiah yang di bangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya

menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha

menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung.

Penelitian kualitatif

ini bertujuan untuk

mendeskripsikan apa-apa

yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau membiarkan untuk interpretasi. Data dihibau dengan cara pengamata seksama, deskripsi dalam konteks mendetail disertai catatan-catatan dari hasil wawancara, serta analisis dari dokumen lain. Dengan metode kualitatif tersebut peneliti melakukan pengujian

hipotesis berdasarkan informasi yang ada.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variasi yang merupakan unsur

obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Tari *Olle* pada

Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam Tari *Olle* adalah:

1. Bagaimana latar belakang tari *Olle* pada upacara adat *Je'ne-je'ne*

Sappara di Desa Balangloe

Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto ?

2. Bagaimana bentuk pertunjukan tari

Olle pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne*

Sappara di Desa Balangloe

Kecamatan Tarowang

Kabupaten Jeneponto

3. Bagaimana fungsi tari *Olle* pada upacara adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepo ?

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan, alasan peneliti mengambil lokasi ini karena lokasi ini merupakan asal mula dan tempat dilaksanakannya Tari *Olle*.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup struktur penelitian yang diawali sejak ditemukan ide sampai diperoleh hasil penelitian. Lebih jelasnya tentang penelitian Tari

Olle di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain sebagai berikut :

E. Sumber data Penelitian

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitali kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain lain (Maleong, 2008: 157). Sumber data yang penulis gunakan untuk

memperolah informasi yang valid dan relevan dalam penelitan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara. Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui kuesioner lisan dengan menggunakan wawancara (Meleong, 2010: 175). Sumber data primer dari penelitian ini adalah Pemangku adat, budayawan, tokoh masyarakat, Pembina tari, penari, pemusik, dan panitia kegiatan upacara *Je'ne-je'ne Sappara*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media

cetak dan media elektronik.

Dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, dan catatan lapangan sebagai sumber data

sekunder.

F. Sasaran penelitian dan informan

Dalam penelitian ini mempunyai sasaran dan informasi yaitu

1. Sasaran penelitian

Sasaran ini adalah Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto penelitian ini berjudul Tari *Olle* Pada Pesta Adat

Je'je-je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

2. Informasi dan Sumber Data

Adapun yang menjadi

informasi dalam penelitian ini

Pemangku adat, budayawan, tokoh masyarakat, Pembina tari, penari, pemusik, dan panitia kegiatan

upacara *Je'ne-je'ne Sappara*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data

yang akurat tentang tari *Olle*, maka digunakan pengumpulan data serta informasi yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik yang digunakan

adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah

menelaah berbagai sumber pustaka, referensi buku-buku, serta

kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, tetapi tidak secara langsung merupakan tokoh budaya atau seniman tertentu yang menjadi obyek penelitian.

Hal ini bertujuan

untuk mendapat

pengetahuan tambahan dan dasar

teori yang berhubungan dengan

objek yang diteliti seperti

membaca buku-buku, hasil

penelitian, tesis, karya tulis

ilmiah, sumber-sumber tercetak

maupun tidak tercetak. Adapun

studi pustaka yang

dikunjungi oleh peneliti adalah

Perpustakaan Fakultas Seni dan

Desain Universitas Negeri Makassar,

Perpustakaan Phinisi Universitas

Negeri Makassar, dan Perpustakaan

Wilayah Makassar.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk

memperoleh informasi tentang

ketekunan manusia seperti yang terjadi

dalam kenyataan. Dengan observasi

inilah kita dapat

memperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki

tentang masalah yang kita selidiki.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati dan mencatat langsung tentang Tari *Olle* Pada Upacara Adat *je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang

Kabupaten Jeneponto.

3. Wawancara

Pada teknik ini peneliti berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti. Wawancara merupakan alat yang mampu untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau disarankan orang tentang berbagai kehidupan dengan cara

mengadakan tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari data atau pakar seni, budayawan, atau adat-adat yang lain. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur yang di mana penelitian telah mempersiapkan daftar pertanyaan untuk pengambilan data terhadap narasumber.

4. Dokumentasi

Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini menambah data, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dengan teknik mengumpulkan yang bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih akurat, dilakukan dengan cara pengambilan gambar, rekaman

audio, dan video. Dari hasil-hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan mengabadikan bentuk-bentuk serta sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, upaya

pendokumentasian tari tradisional yaitu Tari *Olle* di Desa Balangloe

Kecamatan Tarowang
Kabupaten

Jeneponto.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif, data yang dipaparkan bersifat analisis deskriptif. Analisis dimulai dengan cara mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dokumentasi foto dan video, selanjutnya dianalisis

berdasarkan data untuk mendapat rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif . dengan demikian data yang telah diperoleh akan memberikan

gambaran secara mendetail tentang

Tari *Olle* di Desa
Balangloe

Kecamatan Tarowang
Kabupaten Jeneponto.
Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil

wawancara, observasi, dan

dokumentasi, dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, serta yang dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran pribadi terhadap fenomena yang

dijumpai peneliti. Catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang di jumpainya serta merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini didapatkan oleh peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, meningkatkan, membunag bagian yang tidak di perlukan, dan mengatur data

agar dapat ditarik kesimpulan dengan tepat.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksud untuk mempermudah penelitian dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.

Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah ringkasan melalui sumber lainnya. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda waktu dan alat dalam

penelitian kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah berikut ;

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan yang dikatan secara pribadi.
- c. Mambandingkan apa yang dikatakan orang lain tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan presfektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan

merupakan langkah terakhir dalam

pembuatan suatu laporan hasil penelitian. Penarikan

kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keterangan

pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Kesimpulan

yang telah ditarik segera

diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan

agar dapat memperoleh

pemahaman yang lebih tepat atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikan. Hal

ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Hasil yang diperoleh dari hasil reduksi

dan deskripsi data diolah kemudian diambil kesimpulan sehingga akan diperoleh catatan sistematis sebelum diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAS

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Tempat Penelitian

Secara geografis Kabupaten Jeneponto terletak di 5°23' - 5°42'

Lintang selatan dan 119°29' - 119°56' Bujur Timur. Kabupaten ini berjarak sekitar 91 km dari kota Makassar, terdiri dari 11 kecamatan, 31 kelurahan, 82 desa. Kabupaten ini

memiliki luas 749,79km² dengan jumlah penduduk sebesar 342.700 jiwa. Dengan kepadatan 457 jiwa/km². Kondisi topografi Kabupaten Jeneponto pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 meter di atas permukaan air laut (mdpl) yang merupakan lereng pegunungan Gunung Baturape

(Gunung Lompo Battang).

Sedangkan bagian tengah berada di ketinggian 100 sampai dengan 500 mdpl dan pada bagian selatan merupakan pesisir serta daratan rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 mdpl. Karena perbatasan dengan Laut Flores maka Kabupaten Jeneponto memiliki palabuhan cukup besar yang terletak di desa Bungeng.

Batas wilayah adalah sebagai berikut : Utara : Kabupaten Gowa dan

Kabupaten Takalar, Timur :

Kabupaten Bantaeng, Selatan : Laut Flores,

Barat : Kabupaten Takalar.

Desa Balangloe adalah desa yang terletak di kecamatan Tarowang

kabupaten Jeneponto yang

merupakan tempat dilaksanakannya

Je'ne-Je'ne sappara. Luas desa adalah 1 km

= 100 hektar, dengan mencapai 20 meter di atas permukaan laut, dan untuk curah hujan di

perkiraan mencapai 85

mm/tahun. Terdapat empat dusun di desa

Balangloe, diantaranya dusun Balangloe,

dusun Bontowa, dusun

Kassi-kassi, dan dusun Kampung

Beru. Jumlah penduduk di desa Balangloe

tercatat ada sebanyak 2.674 jiwa dengan 743

kepala

keluarga, yang terdiri dari 1.363 jiwa

penduduk laki laki, dan 1.311 jiwa penduduk

perempuan. (RPJMES

Desa Balangloe Maret 2017).

2. Latar belakang Tari *Olle* Pada Upacara

Adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Olle dalam Bahasa Makassar yang memiliki arti yaitu persembahan. Tari *Olle* merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, sebagai kebudayaan yang perlu dijaga keberadaannya. Tari ini dimaknai sebagai tari persembahan pada zaman dahulu dimana tarian ini sering dipentaskan di depan raja-raja Tarowang ketika pulang dari peperangan atau acara acara kerajaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Muh. Arif Sonda Kr. Kulle yang layak dimintai keterangan mengenai latar belakang tari *Olle* pada Upacara Adat

Je'ne-Je'ne Sappara yang lahir dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa

Balangloe, yang merupakan aset bagi masyarakat Balangloe karena mereka mempercayai adanya tari *Olle* yang bisa mempererat sistem budaya yang berlaku di kalangan masyarakat Balangloe khususnya Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara*.

Tari *Olle* mulai di pentaskan pada Upacara Adat *Je'ne-je-ne Sappara* ditandai dengan lahirnya konsep kepanitian yang diinisiasi oleh Satria Dukka yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Dusun Balangloe. Lahirnya konsep kepanitian dalam upacara adat tersebut menjadi bagian dari pemerintah khususnya pada bagian pemerintah yang mengurus persoalan pariwisata. Konsep kepanitian ini dimulai pada tahun 1997 ini berdampak pada perubahan pada penampilan dari Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* itu sendiri.

Pada tahun 1997 tari *Olle* mulai ditarikan saat Upacara Adat *Je'ne-je'ne*

Sappara khususnya pada penjemputan benda Pusaka Kerajaan Tarawang sebelum diarak menuju pantai Balangloe Tarawang. Benda pusaka Kerajaan Tarawang tidak langsung diturunkan begitu saja tetapi ada rangkaian yang harus dilewati.

Berikut adalah rangkaian ritual acara dalam proses penyucian benda pusaka Kerajaan Tarawang Kabupaten Jeneponto di rumah Kr. Sangging sebelum diarak menuju pantai Balangloe Tarawang yaitu:

- a. Ritual penurunan benda pusaka kerajaan Tarawang Dilaksanakan pada pukul 11.00 Wita menjelang dhuhur ketika Pemangku Adat Tarawang dan masyarakat setempat sudah siap di rumah Kr Sannging.

b. Penari memulai menarikan Tari *Olle* di atas rumah Kr. Sangging pada bagian ruang utama diawali dengan pukulan gong oleh pemusik.

c. *Pinati* karaeng Ni'ni mulai melaksanakan ritual penurunan benda pusaka Kerajaan Tarowang di atas *pammakkang* (di atas loteng)

dengan meyalakan dupa sambil ammaca-maca (menyucapkan do'a).

d. Benda pusaka Kerajaan Tarowang diturunkan satu persatu dari atas *pammakkang* (di atas loteng) tari *Olle* berakhir bersamaan dengan turunnya semua benda pusaka kerajaan Tarowang.

e. Benda pusaka Kerajaan Tarowang di arak sejauh 4

kilometer menuju pantai Balangloe Tarowang diantar langsung oleh Penari dan

Keturuanan Kerajaan Tarowang yang menunggangi kuda serta diikuti oleh masyarakat Tarowang, selama proses benda pusaka Kerajaan Tarowang diarak musik

Iringan tidak boleh berhenti.

6) setelah tiba di pantai Balangloe Tarowang benda pusaka Kerajaan Tarowang dibawa mengelili kayu yang telah ditancapkan di pinggir panati setelah selesai barulah benda pusaka dicuci.

Dari uraian di atas tari *Olle* ini ditampilkan pada urutan ke dua. Yaitu

sebelum benda pusaka kerjaan Tarowang diturunkan dari atas *pammakkang* (di atas loteng) tempat disimpannya benda pusaka. Tanda akan dimulainya tari *Olle* adalah ditabuhnya iringan gong sebagai pembuka dan persiapan para keturunan raja dan masyarakat untuk mengantar benda pusaka.

Semua masyarakat akan berkumpul di pantai Balangloe Tarowang. Adapun benda pusaka yang masih tersimpan sampai sekarang adalah *poke pangka ruayya* (tombak bercabang dua), *badi'* (kris panjang dan pendek), *poti jarang* (ekor kuda), *pa'diging* (penapih beras), *poke pangka se're* (tombak bercabang satu), payung kebesaran kerajaan Tarowang, gelas, tempat sirih pinang dan tempat cuci tangan (wawacara Muh. Arif Sonda Kr. Kulle 22 Maret 2020).

Ritual bukan sekedar kesenian tetapi bagian dari *Panggadakkang*. Jeneponto pada khususnya Desa Balangloe Kecamatan Tarowang, memiliki satu ritual yang mengandung makna dan menawarkan

identitas yang berbeda. Pesta Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* merupakan merupakan kegiatan rutin setiap tahun dilakukan oleh masyarakat desa Balangloe, kegiatan ini sebuah kebanggaan masyarakat setempat tentu tidak hanya mengunjungi hiburan, tetapi ritual dan *passempakang* dipandang memiliki nilai mistik. Setiap kebudayaan tentu memiliki latar belakang, sejarah kerajaan Tarowang dan bagaimana perlawanan serta kebiasaan masyarakat tarowang masa lampau. Semuanya disuguhkan di pesta adat *Je'ne-je'ne Sappara*. Maka, sebuah keajaiban masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, karena ini bukan hanya sekedar hiburan kesenian tetapi ini adalah ritual *panggadakkang* kerajaan Tarowang yang masih terjaga sampai hari ini.

3. Bentuk Pertunjukan Tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Tari *Olle* merupakan suatu pertunjukan tari pada Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* yang dilaksanakan sekali setahun pada bulan Safar tahun Hijriah oleh masyarakat Desa Balangloe Tarowang. *Olle* diartikan sebagai persembahan, pementasan tari *Olle* diiringi musik tradisional yang terdiri dari Gendang Makassar dan Gong. Para penari tari *Olle* mengenakan pakaian adat tradisional Makassar.

Tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'neje'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto pada bentuk penyajian diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini,

diantaranya : penari, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, kostum dan tata rias, dan tempat pertunjukan.

a. Penari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'neje'ne Sappara*

Tari *olle* ditariakn oleh 5 gadis remaja yang belum menikah atau dengan kata lain perempuan yang masih suci (masih perawan) ini adalah salah satu syarat jika ingin menarikannya, jika hal ini di langgar bisa saja orang yang menarikan tari tersebut bisa kemasukan roh nenek moyang kerana

melanggar aturan, hal ini pernah di alami oleh ibu sulfian guru Smp 3 Tarowang beliau merupakan salah satu penari tari *Olle* ketika masih remaja, tetapi ketika beliau telah menikah kembali menarikan tarian pada

suatu acara terntu.

“dulu saya pernah kembali menarian bersama para gadis remaja hanya saya sendiri yang sudah menikah ketika di pertengahan tarian saya merasa ada yang aneh dalam diri saya dan saya langsung tidak sadarkan diri”. (Wawancara Sulfiana, 23 Juni 2020). belum diketahui jelas apa yang menjadi penyebab dari alasan tersebut tetapi masyarakat Desa Balangloe mempercayai dan tetap mengikuti aturan tersebut.

b.. Ragam Gerak Tari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara*

Dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud dengan gerak adalah perubahan posisi suatu benda dari satu posisi yang lain. Pengertian gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi sebagai anggota tubuh, tetapi juga ekspresi dalam segala pengalaman emosional (Kusnadi, 2009 :3). Pada tarian ini semua penari langsung berada didalam pementasan tanpa diawali dengan gerakan masuk ataupun musik pengantar dimulainya gerakan.

Berikut ini uraian ragam gerak tari

Olle pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* yang memiliki Lima ragam gerak yaitu

sebagai berikut :

1. Ragam gerak 1 *A'dukku rupa* (menyembunyikan wajah)

A'dukkurupa artinya menyembunyikan wajah, maka dikenal dengan gerakan *a'dukku rupa* konon katanya perempuan zaman

dahulu sangat dilarang untuk dilihat wahanya oleh para lelaki ketika ada laki laki yang melihat wajahnya perempuan langsung menundukkan pandangannya. Gerak ini mulai dengan menutup setengah wajah hingga mata menggunakan selendang lalu kemudian bergerak dengan sangat pelan ke arah kanan lalu kembali kemudian ke kiri gerak.

2. Ragam gerak II *Mappattabe* (Penghormatan)

Mappatabe artinya memberi penghormatan. Penghormatan ini ditujukan kepada benda pusaka yang sedang berproses diturunkan di atas loteng rumah Kr. Sangging, Penari melakukan gerak *mappattabe* dengan posisi kaki kanan melangkah kekanan lalu ditekuk sehingga badan condong kesamping kanan, kaki kiri membuka lalu membentuk diagonal lurus kemudian tangan dan selendang mengikuti arah

badan. Gerakan ini memberi hormat kepada benda pusaka yang akan diturunkan dengan merendahkan badan dan menundukkan pandangan gerakan ini dilakukan sebanyak empat kali dengan arah empat mata angin.

3. Ragam gerak 3 *Assomba* (menyembah)

Assomba artinya menyembah atau memuji pada gerakan ini semua penari duduk dengan posisi menutup setengah wajah

menggunakan selendang sambal melantunkan syari (royong) yang memiliki makna rasa syukur terhadap yang maha pencipta atas apa yang ditanam dibumi tumbuh subur dan berlimpah dan mengagungkan kerajaan.

4. Ragam gerak IV *A'ssidallekang* (berhadapan)

Assidallekang artinya berhadapan dimana semua penari melakukan gerakan berhadapan. Gerakan ini menunjukkan bahwa proses penurunan benda pusaka di atas loteng akan selesai dan segera diturunkan akan diarak menuju pantai Balangloe. Posisi penari selendang tetap menutupi wajah, badan didorong kebelakang kaki kanan kedepan sedangkan kaki kiri ditekuk kebingkai membentuk posisi badan diagonal kebelakang.

5. Ragam Gerak 5 bagian akhir

Semua penari perlahan turun kebawah menganbil posisi jongkok lalu memberikan penghormatan terakhir dengan memiringkan badan kekanan diikuti tangan serta selendang, pandangan lurus kebawah kemudian perlahan penari berbalik arah kebalakan dan menggantungkan selendang ke leher ketika semua penari selesai menyimpan selendang kelehernya masing-masing

penari mulai berdiri dengan pelan, ini menjadi tanda selesainya tari *olle* dan benda pusaka siap untuk diarah menuju pantai Balangloe

Tarawang untuk disucikan.

c. Pola lantai tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara*

Pola lantai adalah pola yang dilintasi oleh egrak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari (La meri terjemahan Soedarsono, 1986: 19). Adapun pola lantai yang digunakan dalam tari *Olle* masih bersifat sederhana hanya menggunakan dua bentuk pola lantai hal ini karena merupakan ciri khas dari tari tradisional. Pola yang menggunakan yaitu pola lantai yang pertama garis lurus vertika dari depan ke belakang dan pola lantai kedua yaitu lingkaran. Untuk memperjelas ragam gerak berikut adalah penulisan pola lantai pada tari *Olle*.

d. Musik

1. Gendang

Gendang adalah alat musik pukul

yang berasal dari Sulawesi Selatan, jika tabuh

menggunakan tangan disebut *tumbuk* , sedangkan ketika ditabuh menggunakan

tongkat (*ba'bala*) disebut *tunrung*.

Gendang Makassar terbuat dari kayu campaga yang ukurannya sekitar 1 meter bundar memanjang yang diikat dengan rotan sehingga kayu tersebut kuat dan tabuhannya dililit dengan kulit binatang yang sudah dikeringkan sehingga bunyinya nyaring. Irgan gendang sangat berperang dalam tari *Olle* , karena menentukan ritme atau ketukan tari tersebut.

2. Gong

Gong adalah alat musik pukul yang sangat terkenal, gong terbuat dari leburan logam (perunggu dan tembaga) dengan permukaan yang bundar, gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak atau bisa ditempatkan di

tempat yang lunak seperti tikar. Gong memiliki suara rendah, ditabuh dengan pukulan kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, kain katun, atau benang. Fungsi gong dalam tarin ini adalah sebagai penanda dimulainya tari *Olle* serta memperjelas ketukan perpindahan ragam gerak dari gerak satu ke gerak yang lainnya.

3. Lirik syair

Lirik syair Tari *Olle* serta artiannya dalam Bahasa Indonesia

E. . . Ee. . Ee.....2x

De' Nanenem manna kalongkong 2x

E. . . Ee. . Ee.....2x

Oe cura' daeng, cura' daeng Bontosunggu

Ala kara kareang (ala Kara Karaeng)

E. . . Ee. . Ee.....2x

Lipa sa'be

Cura' la'ba

Lipa sa'be

Cura' la'ba

Oe cura' daeng cura' deang bontosunggu

Ala kara karaeng (ala kara karaeng)

E. . . Ee. . Ee.....2x

Kaluku tinggi

Nasidemppe kalukuku

Nassidempe

*Oe dilamungan dilamung
mattimbbo ngaseng*

*Ala kara karaeng (ala
kara karaeng)*

E. . . Ee. . Ee.....

Artinya royong tari *Olle* dalam

Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Jeneponto adalah tanah yang subur biar kalongkong

Ditanam akan tumbuh juga

Sarungnya raja sarung raja Bontosunggu

Kerna Allah kerna Allah

Sarung sutra

Corak sarung kotak besar

Sarung sutera

Corak sarung kotak besar

Sarungnya raja sarung raja Bontosunggu

Kerena Allah karena Allah

Kelapa tinggi

Berdepmpet dempetan kelapa

Walaupun tanaman apa di tanam akan tumbuh

Karena Allah karena Allah

f. Tata busana dan perhiasan

Kostum yang digunakan penari *Olle* menggunakan pakaian baju tradisional Makassar yang sederhana. Penari tari *Olle* menggunakan kostum baju Bodo takko berwarna merah dan *lipa sa'be* (sarung sutera) dengan corak kotak-kotak berwarna kuning dan merah. Adapun motif dari sarung atau *lipa' sabbe* Mangkasara yang terdiri dari *cura' caddi* (kotak kecil) dan *cura' labba* (kotak besar). Adapun maksud dari pemilihan warna kostum pada tari *Olle* adalah karena warna merah melambangkan keberanian sehingga warna merah dijadikan sebagai warna pemilihan kostum dalam tarian ini. Sedangkan perhiasan yang digunakan untuk

melengkapi penampilan adalah anting, bunga, dan kalung.

g. Properti

Properti merupakan semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan penampilan tatanan dalam suatu garapan atau karya tari yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan.

Properti yang digunakan dalam tari *Olle* adalah sebuah selendang berwarna putih yang panjangnya sekitar 2 meter, masing-masing penari memegang selendang untuk menutup setengah wajah hingga mata. Adapun penentuan atau masuk dari selendang putih adalah warna putih melambangkan kesucian yang dimana tarian ini dipersembahkan untuk mengiri

penurunan benda pusaka untuk disucikan kembali.

h. Tata rias

Bagi seorang penari tata rias merupakan hal hal yang paling penting karena dapat mewujudkan suatu penyajian yang artistik guna mempertegas setiap karakter yang diperangkannya. Secara umum dalam seni menata wajah dikenal dua macam rias berdasarkan bentuknya, yaitu : 1) Rias realis adalah rias yang masih mengikuti bentuk-bentuk wajah manusia yang idela, sedangkan 2) Rias non realis cenderung merubah wajah manusia menjadi wajahwajah menyerupai binatang atau lain

sebagainya. Rias yang digunakan penari tari *Olle* adalah rias realis karena masih mengikut bentuk dari wajah aslinya hanya saja garis pada wajah lebih di pertegas menggunakan alat make up. Adapun alat make up yang digunakan dalam tari *Olle* adalah foundation, bedak tabur, bedak padat, pensil alis,

ayeshadow, blush on, lipstick, contour, dan highlighter.

i. Tempat pertunjukan

Tarian ini dipentaskan sekitar pukul 11.00 Wita sebelum masuknya waktu duhur. Tari *Olle* di pertunjukan di ruang utama rumah Kr. Sangging. Rumah tersebut adalah rumah Adat Kacamatan Tarowang yang terbuat dari kayu dengan cat berwarna biru rumah ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan ditinggali oleh Kr. Sangging beserta

keluarga namun, sekarang hanya di fungsikan untuk menyimpan benda benda pusaka kerjaan Tarowang..

4. Fungsi Tari tari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Tari memiliki berbagai fungsi sesuai situasi dan tempat dimana tarian tersebut berada. Berdasarkan teori Soedarsono fungsi tari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* yaitu :

a. Fungsi tari sebagai ritual

Tari *Olle* dulunya di tarikan sebagai tari persembahan di depan Raja Tarawang ketika pulang dari peperangan atau acara-acara lainnya didalam kerajaan. Namun pada Upacara Adat *je'ne-je'ne Sappara* Tari *Olle* berfungsi sebagai tari ritual, dikatakan ritual karena Tari *Olle* mengiringi proses penurunan benda pusaka kerajaan Tarawang dari rumah penyimpanan benda pusaka (Kr. Sangging) menuju pantai Balangloe Tarawang untuk disucikan. Dimana pada prosese penuruan benda pusaka Kerajaan Tarawang Tari *Olle* ditarikan bersamaan dengan *Pinati* Kr.ni'ni diatas loteng sedang menyalakan dupa serta *ammaca-maca* (melantunkan doa) ritual penurunan benda pusaka di atas *pammakkang* (di atas loteng). Tari ini masih dipercayai kesakralannya terlihat dari syair yang disampaikan yang memiliki maksud sebagai rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta atas

limpahan isi bumi yang ada di Desa Balangloe Tarawang.

b. Tari sebagai hiburan pribadi

Seiring perkembangan zaman pada saat ini tari *Olle* telah berkembang menjadi sebuah tari kreasi. Tari tersebut dikreasikan oleh salah satu sanggar yang ada di Jeneponto sehingga terlihat bahwa tari *Olle* mendapat banyak apresiasi dari sanggar yang lain. Tari *Olle* dapat menghibur masyarakat bukan hanya yang ada di Desa Balangloe Tarawang tetapi orang yang menontonnya.

Tari *Olle* pada fungsi hiburan ditarikan pada saat acara kesenian maupun acara daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Tari *Olle* dikatakan sebagai hiburan karena tari *Olle* merupakan tari yang dipertunjukkan didepan banyak orang dengan konsep dan penampilan yang berbeda dengan tari *Olle* yang ada di upacara *Je'ne-je'ne Sappara*

tetapi tetap berangkat dari tari tradisinya, berpedaan tersebut mulai dari jumlah penari, ragam gerak, musik iringan, pola lantai rias dan busana serta panggung pementasan. Sehingga tari *Olle* bisa menghibur penonton yang melihatnya.

c. Fungsi tari sebagai nilai estetis

Keberadaan *Olle* sebagai tari yang berasal dari Kabupaten Jeneponto membuat Dinas Pariwisata dan kebudayaan dapat menjadikan tarian ini sebagai kesenian yang menjadi sebuah identitas budaya dan salah satu tarian unggul yang ada di Kabupaten Jeneponto, serta siap diperkenalkan kepada daerah-daerah lainnya baik dalam kota maupun luar kota. Selain itu Upacara Adat *Je'ne- Je'ne Sappara* sekarang ini sudah menjadi program tahunan pemerintah khususnya pada bidang pariwisata dan kebudayaan sehingga menjadi nilai jual untuk Kabupaten Jeneponto itu sendiri.

Fungsi tari *Olle* pada Upacara Adat

Je'ne-je'ne Sappara jika dilihat berdasarkan latar belakang dan bentuk penyajian maka memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi tari *Olle* pada ragam gerak bagian pertama gerak

A'dukkurupa berfungsi sebagai penghubung dunai dan sebagai bentuk

persembahan, penyambutan.

Persembahan dan penyambutan ini

dimaksudkan kepada para leluhur serta mendiang Rajaraja Tarawang terlihat dari property yang digunakan yaitu selendang digunakan untuk menyembunyikan wajah yang memiliki maksud

menghargai, menyambut dengan cara menundukkan pandangan. Selain itu karena zaman dahulu perempuan sangat mengajaga sikap dan *siri'* (malunya) sehingga wajahnya sangat dijaga untuk dilihat oleh laki laki manapun.

2. *A'dukurupa* ditampilkan

dengan pola lantai vertikal yaitu para penari membentuk pola garis lurus dari depan ke belakang, pola lantai ini

menampilkan kesan sederhana namun kuat.

A'dukurupa diiringi dengan Gendang dan Gong yang lambat. Gerakannya

merupakan gerak yang murni yaitu gerak sederhana dengan lambat

3. Fungsi tari Olle pada ragam

gerak bagian kedua gerak *Mappattabe* (penghormatan)

berfungsi sebagai

penghormatan kepada benda

pusaka yang akan

diturunkan dari atas *pemmakkang* (atas loteng)

dengan gerakan murni yang sederhana serta memiliki maksud gerakan ini ditandai

dengan menundukkan

pandangan dan badan serta memiringkan badan kekanan. Pada pola lantai yang

digunakan oleh penari pada gerak adalah pola lantai

vertical.

4. Pada bagian ketiga

Assomba (memuji) fungsi gerak

tersebut adalah melantungkan syair (royong) sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur masyarakat

terhadap sang pencipta atas segala limpahan isi bumi,

serta memuji dan

megagungkan Raja-raja yang pernah menjabat di Kerajaan Tarawang. Gerak *Assomba* dilakukan secara melingkar yang mempunyai maksud

sebagai gabungan antara alam dan fisik (bumi) gerak tersebut merupakan pemusatan pikiran dan pengendalian diri untuk melakukan persembahan.

5. Pada bagian keempat gerak *Assidallekang* (berhadapan), berfungsi sebagai simbol kebesamaan masyarakat Balangloe Tarawang serta saling menghargai satu sama

lain karena pada gerakan ini penari melakukan gerak

saling berhadapan. Gerakan ini juga dimaknai dengan akan berakhirnya ritual penurunan

benda pusaka diatas

pammakkang (di atas loteng) yang dilakukan oleh kr. Ni'ni sehingga penari membuka barisan dengan saling

berhadapan

6. Pada bagian akhir gerakan ini berfungsi sebagai pengantar

benda pusaka kerajaan Tarawang yang akan diarak menuju pantai Balangloe Tarawang untuk disucikan. gerakan ini dilakukan dengan pola lantai vertika yaitu garis

lurus dari depan ke belakang dengan arah kebelakang kemudian benda pusaka Kerjanaan Tarowang diturunkan satu persatu diberikan kepada Pemangku Adat Tarowang serta

Keturuan Raja lainnya untuk

diarak menuju Panatai Balangloe Tarowang dengan jarak sekitar 4 Km.

B. Pembahasan

1. Latar belakang Tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Tari *Olle* merupakan sebuah bentuk tari tradisional yang dulunya kurang dikenal di masyarakat luas di karenakan kurangnya perhatian dari pemerintah tentang kebudayaan, namun seiring berjalannya peradaban manusia kini nilai kebudayaan telah menajdi sesuatu hal yang menarik

untuk dikaji dalam bentuk pengembangan kesenian seperti Tari *Olle* yang berasal dari Kabupeten Jeneponto. Kemunculan tari *Olle* pada Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah pada tahun 1997 untuk mengiringi proses penurunan

benda pusaka dari rumah penyimpanan menuju pantai

Balangloe Tarowang, Upacara Adat

Je'ne-je'ne Sappara ini

dilaksanakan untuk mengenang kejayaan kerajaan Tarowang di masa lampau dan rasa syukur masyarakat Desa Balangloe terhadap yang maha pencipta karena telah diberikan kesuburan tanah serta

kelimpahan isi bumi lainnya.

sehingga pada akhir acara masyarakat

Desa Balangloe melaksanakan prosesi *Ammayukkang kanreang* (menghanyutkan makan) sebagai rasa syukur.

2. Bentuk Pertunjukan Tari Olle pada Upacara Adat Je'ne-je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan yang layak dimintai keterangan tentang bentuk pertunjukan tari *Olle* Pada

Upacara Adat *Je'ne-je'ne Sappara* di

Desa Balangloe Kecamatan

Tarowang Kabupaten Jeneponto. Adapun teori bentuk pertunjukan yang berhubungan dengan penelitian ini digunakan teori menurut Soedarsono yang didalamnya membahas tentang elemen-elemen

tari diantaranya gerak, desain lantai, tata rias, koetum, properti, musik iringan dan tempat pertunjukan.

Dalam bentuk pertunjukan tari *Olle* Pada Upacara Adat *Je'neje'ne Sappara* ini disajikan dalam bentuk kelompok yakni sebanyak 5 orang penari perempuan yang masih remaja berumur 17 tahun. Dalam penampilan tari *Olle* memiliki 5 ragam gerak, ragam I *A'dukkurupa* (menyembunyikan wajah), ragam II

Mappattabe (pemghormatan), ragam

III *Assomba* (memuji, ragam IV *Assidallekang* (berhadapan), ragam V bagian akhir, dengan pola lantai yang masih sangat sederhana yaitu garis vertikal lurung dari depan kebelakang dan lingkaran. Alat musik yang mengiringi tari *Olle* diantaranya 2 buah Gendang Makassar dan Gong Makassar, lebih jelasnya alat musik yang digunakan pertama adalah gendang (gandrang) yang bentuknya memanjang bundar, masing-masing sisinya berlubang kemudian ditutup dengan kulit binatang yang memiliki ketebalan yang bervariasi. Kulit

bagian sebelah kiri biasanya lebih tipis dari pada kulit bagian kanan, bahan kulit yang digunakan biasanya terbuat dari kulit kambing. Alat pukul yang biasa digunakan untuk

memainkan gendang adalah kayu (*ba'bala*) atau dengan menggunakan tangan. Alat musik selanjutnya adalah gong yang berbentuk bulat pada bagian tengahnya menojol kedepan sebagai tempat tabuhan, gong biasanya terbuat dari besi/logam. Adapun syair dalam Bahasa Makassar yang dilantunkan oleh penari adalah sebagai ungkapan

rasa syukur masyarakat Desa Balangloe Kecamatan Tarowang tehandapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan isi bumi.

Kostum yang dikenakan oleh penari yaitu baju Tradisional Makassar baju bodo tokko berwarna merah dan *lipa sa'be* (sarung sutera) berwarna kotak merah dan kuning dengan properti yang digunakan penari adalah selendang berwarna putih serta riasan yang digunakan adalah rias realis dimana penari masih dengan wajah aslinya hanya saja lebih

dipertegas pada bagian bagian tertentu seperti alis, mata dan sebagainya. Tari *Olle* dipentaskan di ruang utama rumah Kr. Sannging tempat diletakkannya benda Pusaka Kerajaan Tarowang.

3. Fungsi Tari *Olle* pada Upacara Adat Je'ne-je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

Tari *Olle* di Desa Balangloe

Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto sudah berapa kali

mengalami perubahandari segi fungsi dimana dulunya tari *Olle* ditarikan di

dalam kerajaan Tarowang untuk menyambut Raja Towang dan pasukanya yang pulang dari peperangan. Namun untuk

mengenang kejayaan raja Tarowang tari ini kamudian di pentaskan pada Upacara Adat Je'ne-je'ne Sappara yang di

peringati setiap bulan Safar Tahun Hijriah (sekali setahun) kemudian beralih fungsi menjadi upacara ritual. Dalam bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan kekayaan isi bumi yang berlimpah kepada masyarakat Balangloe Tarawang.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kebudayaan yang ada di Jeneponto Tari *Olle* kini bisa difungsikan menjadi tari hiburan di acara-acara kesenian yang ada di Jeneponto untuk menghibur penontonnya tetapi dalam bentuk fungsi hiburan tari *Olle* telah dikreasikan dengan penambahan bentuk gerak dan penambahan pola lantai yang lebih bervariasi sehingga lebih menarik serta musik yang diaransemen tetapi tetap berangkat dari trasinya. Sehingga tari *Olle* sebagai pelestari budaya yang menjadi sebuah identitas

kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Jeneponto.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdapat dua bagian yaitu kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran dalam penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Balangloe Tarawang Jeneponto dapat disimpulkan bahwa, tari *Olle*

merupakan salah satu rangkaian dari upacara adat *Je'ne-je'ne sappara* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balangloe. Tari *Olle* adalah sebuah tari penjemputan benda pusaka di Upacara Adat Je'ne-Jen'ne

Sappara yang kemunculannya dimulai sejak tahun 1997 yang telah diselenggarakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Balngloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tarian ini ditariakan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan Tarowang dari atas *pammakkang* (diatas loteng)sebelum benda tersebut diarak dari tempat penyimpanan menuju pantai

Balangloe Tarowang untuk disucikan kembali. Tari *Olle* pada Upacara

Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupeten Jeneponto memiliki fungsi ritual, dan hiburan bagi

masyarakat. Tari *Olle* ditarikan oleh 5 penari gadis remaja, menggunakan baju bodo,dengan properti.

Selendang berwarna putih, serta alat musiknya menggunakan gendang dan gong,

ditampilkan di ruang utama rumah Kr. Sangging.

B. Saran

1. Diharapkan masyarakat Desa Balangloe tetap melestarikan kesenian tradisional upacara adat je'ne-je'ne sappara khususnya tari Paolle maupun kesenian lainnya.
2. Kepada generasi muda Desa Balangloe tetap mempertahankan kebudayaan yang telah ada, serta lebih meningkatkan minat dan pengetahuan tentang tari *Olle* .

3. Untuk pembaca, pelajar dan ikuti tari *Olle* secara mendalam perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber tercetak

- Ananda suci. 2014. Bentuk Penyajian Tari Paolle Pada Upacara Penjemputan Benda Pusaka di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Endraswara Suwandi. 2006. *Metodologi Fajri*. 2017. *Upacara Adat Je'ne-je'ne penelitian kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University press . Buku Pendidikan MenengahKejuruan. *Sappara di Desa Balangloe Tarowang Kabupren Jeneponto (studi kajian Histori)*. Arikel Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar
- Hadi Sumandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: kelompok penerbit PINUS :2005
- Hadi Sumandiyo Y. 2004. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta:Cipta Media 2016
- Hidayat Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang. Cv. Fanshma Indonesia
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Pustaka Seni Indonesia
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdayakarya
- Murgiyanto Sal. 1983. *Koreografi* Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Soedarsono. 1989. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi S Tari*. Yogyakarta:

Lagaligo

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Suanda*
Endo Sumaryono. 2006. *Tari*

Tontonan Buku Pelajaran Kesenian

Nusantara. Jakarta. Lembaga pendidikan
seninusanantara.

Indonesia di Era Globalisasi Yogyakarta:

Jadjah Mada University Press

Sumaryono. 2011. *Anthropologi Tari*

Dalam

Prespektif

Soekanto Soerjano. 1982.

Sosiologi

Suatu

Pengantar.

Jakarta.

PT.

Raja

Grafindo

persada

Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari*.

Solo. Isi press Solo.

b. Sumber tidak tercetak

Pepenk. 2012. *Pengantar Tari*.
Hhttp://

pepenk26. Blogspot.com
/2018/10/

Pengadaan Buku Pendidikan

MenengahKejuruan

Indonesia.

Yogyakarta:

<http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-sosial-materi-langkap.html>.
Badan Penerbit ISI Yogyakarta.